

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Bali sebagai salah satu bangsa (rumpun) sapi asli Indonesia yang memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan utamanya adalah dalam beradaptasi pada hampir seluruh kondisi tropis di Indonesia membuatnya terkenal sebagai sapi dengan julukan “sapi perintis”. Keunggulan lainnya adalah tetap produktif pada kondisi lingkungan baru tempat ia dipelihara dengan tetap mempunyai tingkat reproduksi dan pertumbuhan serta kondisi tubuh yang baik. Selain itu, sapi Bali mempunyai daya tahan terhadap caplak dan investasi cacing terbaik dibanding sapi-sapi lainnya di Indonesia.

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan merupakan hasil domestikasi dari banteng (Bibos Banteng). Bangsa sapi asli Indonesia ini memiliki keunggulan berupa kemampuan adaptasi dalam lingkungan dengan ketersediaan pakan kualitas rendah dan tingkat fertilitas yang tinggi. Kemurnian bangsa sapi Bali sebagai cadangan plasma nutfah sangat diperlukan untuk perkembangan peternakan di masa mendatang (Ditjennak, 2002).

Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi dan mempercepat penyebaran ternak besar oleh peternak adalah dengan cara pemeliharaan ternak tersebut. Pemeliharaan ternak yang baik sangat mempengaruhi perkembangbiakan serta terjaminnya kesehatan ternak (Hernowo, 2006). Sistem pemeliharaan sapi potong dapat dibedakan menjadi 3, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Sistem ekstensif semua aktivitasnya dilakukan di padang

pengembalaan yang sama. Sistem semi intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak, atau gabungan dari sistem ekstensif dan intensif. Sementara sistem intensif adalah sapi-sapi dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Susilorini, 2008).

Sistem pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan sapi di kandang dengan faktor lingkungan biotik serta abiotik yang dikontrol sepenuhnya oleh manusia. Faktor lingkungan biotik yang dimaksud adalah pakan, bakteri, virus, serta pekerja. Faktor lingkungan abiotik adalah kandang, limbah, peralatan kandang, tempat pakan, tempat minum, dll.

Kawasan perkebunan kelapa sawit cocok untuk pengembangan ternak ruminansia karena ketersediaan hijauan pakan melimpah. Bahan pakan yang dapat diperoleh dari kawasan perkebunan kelapa sawit bersumber dari vegetasi alam yang jenis dan pertumbuhannya sangat bervariasi. Seiring dengan bertambahnya umur kelapa sawit, jenis dan jumlah vegetasi semakin berkurang hingga pada suatu saat tidak dapat diandalkan sebagai sumber bahan pakan (Mathius, 2005).

Pemeliharaan ternak dibawah kebun kelapa sawit berpengaruh terhadap performans ternak. Performans ternak yang dipelihara dikebun kelapa sawit cukup tinggi, hal ini dikarenakan banyaknya pakan yang tersedia dibawah kebun kelapa sawit, sehingga kebutuhan sapi Bali tersebut tercukupi. Sapi mampu mengkonsumsi pakan berserat tinggi dalam jumlah banyak, dimana bahan pakan tersebut dapat disediakan oleh industri kelapa sawit (Umar, 2009). Pemanfaatan limbah dan produk samping industri kelapa sawit dapat meningkatkan penambahan bobot badan harian

(PBBH) sapi potong hingga 72% (Mathius, 2008).

Performans merupakan seleksi awal memilih pejantan berdasarkan sifat kualitatif dan kuantitatif yang meliputi pengukuran, penimbangan dan pengamatan. Performans adalah penampilan ternak berdasarkan sifat kualitatif dan kuantitatif meliputi pengukuran dan penimbangan. Ternak yang dipilih akan dilakukan penimbangan berat badan dan pakan yang dikonsumsi juga diukur terhadap pengaruh bobot badan. Pola pemeliharaan ternak pada sistem intensif dan integrasi kebun kelapa sawit berpengaruh terhadap performans sapi Bali, terutama pada pertambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan konversi pakan.

Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang potensial untuk membangun usaha peternakan sapi terutama sapi potong, salah satunya adalah di Kecamatan Pulau Punjung. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam pemeliharaan sapi potong karena didukung oleh sumberdaya lahan yang cukup memadai dan penduduk yang berpengalaman dalam usaha budidaya sapi potong serta tersedianya banyak hijauan makanan ternak. Kecamatan Pulau Punjung adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Dharmasraya yang merupakan daerah perkebunan dengan komoditi kelapa sawit. Luas lahan untuk tanaman perkebunan kelapa sawit di Pulau Punjung pada tahun 2016 adalah 3313 ha (Badan Pusat Statistik, 2016). Lahan perkebunan sawit dan limbahnya dapat dimanfaatkan untuk sumber pakan alami yang cukup melimpah pada pola pemeliharaan intensif dan integrasi di kecamatan pulau punjung. Limbah kelapa sawit merupakan salah satu pakan alternatif non konvensional yang sangat potensial dijadikan bahan pakan ternak sapi potong karena ketersediaannya cukup banyak.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian “Performans Sapi Bali pada Pemeliharaan Sistem Intensif dan Integrasi Kebun Kelapa Sawit dan Potensinya di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana performans sapi Bali yang dipelihara dengan sistem intensif dan integrasi di kebun kelapa sawit di Kecamatan Pulau Punjung.
2. Bagaimana potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak di Kecamatan Pulau Punjung.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui performans sapi Bali yang dipelihara secara intensif dan integrasi kebun kelapa sawit di Kecamatan Pulau Punjung.
2. Untuk mengetahui potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak di Kecamatan Pulau Punjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peternak dalam pemeliharaan sapi dengan sistem intensif dan integrasi kebun kelapa dan potensinya di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.